OPEN ACCESS
JKPI: Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia
Vol. 2 No. 3 Oktober 2026, Hal. 410-422
e-ISSN. 3089-9222
DOI. https://doi.org/10.58472/jkpi.v2i3.472
Research Article

Peran Bimbingan Kelompok dalam Menangani Perilaku *Bullying* Siswa di MTsN 4 Cirebon

Cucum Noviati[1], Luluah[1], Ida Laelatul Talkiah[1], Nadiyah Turrizki[1], Qotrunnada Kamiliya[1]
[1] Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia
[2] Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia
[3] Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia
[4] Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia
[5] Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

Corresponding Author:
Luluah, Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia
Email: luluahh78@gmail.com

Abstract.
This study aims to analyze the role of group guidance services in addressing bullying behavior among students at MTsN 4 Cirebon. The research employed a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were seventh-grade students involved in bullying behavior, either as perpetrators, victims, or bystanders. The findings indicate that bullying behavior still occurs in various forms, particularly verbal and social bullying, which are primarily caused by students' lack of understanding of the impacts of bullying, low levels of empathy, and poor interpersonal communication skills. The implementation of group guidance services was conducted through several stages, including group formation, material delivery, group discussions, experience sharing, and reflection. The results show that these services are effective in improving students' understanding of the negative impacts of bullying, enhancing empathy, and developing better interpersonal communication skills. Furthermore, positive behavioral changes were observed, such as reduced mocking behavior and increased respect among peers. This study concludes that group guidance plays a significant role in reducing bullying behavior and supporting students' social and emotional development. Therefore, group guidance services can be considered an effective strategy for preventing and addressing bullying in school settings.

Keywords: Group Guidance, Bullying, Students, Counseling, Social Behavior

Abstrak.
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran layanan bimbingan kelompok dalam menangani perilaku *bullying* siswa di MTsN 4 Cirebon. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII yang terlibat dalam perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih terjadi dalam berbagai bentuk, seperti verbal dan sosial, yang disebabkan oleh rendahnya pemahaman siswa tentang dampak *bullying*, kurangnya empati, serta lemahnya keterampilan komunikasi interpersonal. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pembentukan kelompok, pemberian materi, diskusi, berbagi pengalaman, dan refleksi. Hasilnya menunjukkan bahwa layanan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap dampak *bullying*, menumbuhkan empati, serta memperbaiki keterampilan komunikasi interpersonal. Selain itu, terjadi perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif, seperti berkurangnya tindakan mengejek dan meningkatnya sikap saling menghargai. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok memiliki peran yang signifikan dalam mengurangi perilaku *bullying* dan mendukung perkembangan sosial-emosional

siswa. Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan sebagai salah satu strategi efektif dalam pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok, *Bullying*, Siswa, Bimbingan Konseling, Perilaku Sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang berkualitas dan berkarakter. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang mendukung perkembangan karakter dan kepribadian peserta didik. Namun, pada kenyataannya masih terdapat berbagai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, salah satunya adalah perilaku *bullying. Bullying* merupakan fenomena yang hingga saat ini masih menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan karena dapat mengganggu perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik.

Menurut Gredler (2003), *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu lain yang lebih lemah sehingga korban mengalami kesulitan untuk mempertahankan diri. Tindakan *bullying* dapat berupa kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun psikologis. Kasus *bullying* di lingkungan sekolah sering kali terjadi dalam berbagai bentuk, seperti mengejek, menghina, memberikan julukan yang merendahkan, mengucilkan teman dari kelompok pergaulan, menyebarkan gosip, mengancam, hingga melakukan kekerasan fisik. Perilaku tersebut dapat menimbulkan dampak serius bagi korban, terutama terhadap kondisi psikologis dan kesehatan mentalnya. Huda dan Slamet (2024) menjelaskan bahwa permasalahan kesehatan mental dapat menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik serta memengaruhi keberhasilan mereka dalam menjalani proses pendidikan. Oleh karena itu, perhatian terhadap kondisi psikologis peserta didik menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan individu.

Menurut Nuranisa dan Wiyono (2018), peran layanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dalam konteks *bullying*, guru BK berperan sebagai fasilitator, mediator, konselor, serta pemberi layanan yang dapat membantu siswa memahami dampak perilaku *bullying* dan mengembangkan perilaku sosial yang positif. Sejalan dengan hal tersebut, Huda, Muwafiqi, dan Slamet (2023) menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling dapat dikembangkan melalui pendekatan *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) berbasis nilai-nilai Islam. Pendekatan ini menekankan upaya membantu individu menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi melalui proses bimbingan, intervensi, dan penguatan potensi positif individu. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik menghadapi permasalahan sosial dan mengembangkan perilaku yang lebih konstruktif.

Salah satu layanan yang dapat digunakan dalam menangani perilaku *bullying* adalah layanan bimbingan kelompok. Prayitno (2018) menyatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Melalui interaksi kelompok, siswa dapat saling bertukar pengalaman, memperoleh pemahaman baru, serta belajar mengembangkan sikap empati dan keterampilan sosial yang lebih baik. Selain itu, Huda, Fawaid, dan Slamet (2023) menjelaskan bahwa perilaku individu dapat mengalami perubahan melalui proses interaksi dengan lingkungan dan pemberian stimulus. Perspektif teori belajar behavioristik tersebut memberikan landasan bahwa pembentukan perilaku positif siswa dapat dilakukan melalui lingkungan belajar yang mendukung, pembiasaan, serta penguatan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai sosial. Dengan demikian, dinamika dalam layanan bimbingan kelompok dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk membangun pemahaman, sikap, dan perilaku sosial yang lebih positif.

Bimbingan kelompok memiliki berbagai keunggulan dalam menangani perilaku *bullying*. Dinamika kelompok yang tercipta memungkinkan siswa untuk memahami perspektif orang lain, meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, mengembangkan sikap toleransi, serta membangun hubungan sosial yang positif. Selain itu, siswa yang menjadi korban *bullying* dapat memperoleh dukungan sosial dari anggota kelompok sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian dalam menghadapi permasalahan yang dialami. Melalui kegiatan tersebut, siswa juga dapat memahami pentingnya menghargai perbedaan, mengendalikan perilaku negatif, serta membangun hubungan pertemanan yang dilandasi rasa saling menghormati.

MTsN 4 Cirebon sebagai salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama juga menghadapi berbagai dinamika sosial yang terjadi di kalangan peserta didik. Perbedaan karakter, latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, serta perkembangan remaja yang sedang berlangsung berpotensi menimbulkan konflik antarsiswa yang dapat berkembang menjadi perilaku *bullying*. Oleh karena itu, diperlukan peran guru BK melalui layanan bimbingan kelompok untuk membantu siswa memahami dampak negatif *bullying* serta menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati antarsesama. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai peran layanan bimbingan kelompok dalam menangani perilaku *bullying* di MTsN 4 Cirebon menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam membantu mengatasi perilaku *bullying* serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan kondusif bagi seluruh peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran layanan bimbingan kelompok dalam menangani perilaku *bullying* pada siswa kelas VII MTsN 4 Cirebon. Penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informan serta perilaku yang dapat diamati. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, makna, serta kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yaitu bulan April hingga Mei 2026, bertempat di MTsN 4 Cirebon, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Informan penelitian meliputi siswa kelas VII yang terlibat atau mengetahui peristiwa *bullying*, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi, serta guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai informan pendukung. Pemilihan informan tersebut bertujuan memperoleh informasi yang komprehensif mengenai bentuk perilaku *bullying*, faktor penyebab, serta upaya penanganannya melalui layanan bimbingan kelompok.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati interaksi sosial siswa, indikasi perilaku *bullying*, serta pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada siswa dan guru BK untuk menggali informasi

mengenai pengalaman, pemahaman, serta strategi penanganan *bullying*. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa catatan kasus siswa, laporan kegiatan bimbingan dan konseling, daftar kehadiran layanan bimbingan kelompok, serta dokumen sekolah lainnya yang relevan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi sebagai instrumen pendukung.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memusatkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya bentuk perilaku *bullying* dan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang disusun berdasarkan kategori temuan penelitian agar hubungan antarinformasi dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menginterpretasikan pola serta makna dari data yang diperoleh untuk mengetahui peran layanan bimbingan kelompok dalam menangani perilaku *bullying* pada siswa. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari siswa, guru BK, hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi guna memperoleh temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MTsN 4 Cirebon, ditemukan bahwa perilaku *bullying* masih terjadi dalam berbagai bentuk, baik verbal maupun sosial. Perilaku tersebut umumnya muncul dalam interaksi sehari-hari antarsiswa, seperti memberikan julukan yang tidak menyenangkan, mengejek kondisi fisik teman, mengucilkan siswa tertentu dari kelompok pergaulan, hingga menyebarkan informasi yang dapat merugikan teman sebaya. Perilaku tersebut sering kali dianggap sebagai bentuk candaan atau kebiasaan dalam pergaulan, sehingga sebagian siswa belum sepenuhnya menyadari bahwa tindakan tersebut termasuk perilaku *bullying* yang dapat memberikan dampak negatif terhadap orang lain. Bentuk *bullying* verbal terlihat melalui penggunaan kata-kata yang merendahkan, ejekan, sindiran, serta pemberian nama panggilan yang tidak disukai oleh siswa lain. Sementara itu, *bullying* sosial ditunjukkan melalui tindakan mengucilkan teman dari kelompok pergaulan, membatasi keterlibatan siswa dalam kegiatan bersama, dan memengaruhi siswa lain agar tidak berinteraksi dengan individu tertentu. Kedua bentuk perilaku tersebut dapat memengaruhi hubungan sosial antarsiswa serta menciptakan lingkungan pergaulan yang kurang kondusif. Siswa yang mengalami *bullying* berpotensi merasa tidak nyaman, malu, kehilangan kepercayaan diri, bahkan menarik diri dari lingkungan pertemanan.

Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) menunjukkan bahwa sebagian besar permasalahan *bullying* yang ditemukan berkaitan dengan kurangnya pemahaman siswa mengenai batasan antara bercanda dan tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Sebagian siswa menganggap bahwa mengejek atau memberikan julukan negatif merupakan hal yang biasa dilakukan dalam pertemanan. Padahal, tindakan tersebut dapat menimbulkan tekanan psikologis apabila dilakukan secara berulang dan membuat siswa lain merasa direndahkan. Selain itu, rendahnya empati, kurangnya kemampuan mengendalikan emosi, serta keterampilan komunikasi interpersonal yang belum berkembang secara optimal turut menjadi faktor yang memicu munculnya perilaku *bullying*.

Dari sisi siswa yang menjadi korban, perilaku *bullying* dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman ketika berada di lingkungan sekolah. Korban cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial, merasa kurang percaya diri, dan terkadang memilih untuk menghindari interaksi dengan teman yang melakukan tindakan *bullying*. Sementara itu, siswa yang melakukan *bullying* belum sepenuhnya memahami konsekuensi dari perilakunya terhadap kondisi psikologis dan kehidupan sosial teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanganan *bullying* tidak cukup dilakukan melalui pemberian teguran atau sanksi, tetapi juga memerlukan pendekatan pembinaan yang mampu membangun kesadaran, empati, dan tanggung jawab sosial siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru BK melaksanakan layanan bimbingan kelompok yang melibatkan siswa yang terindikasi sebagai pelaku, korban, maupun siswa yang mengetahui kejadian *bullying*. Pelaksanaan layanan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pembentukan kelompok, penyampaian materi mengenai *bullying*, diskusi kelompok, berbagi pengalaman, dan refleksi bersama. Pada tahap pembentukan, guru BK membangun suasana kelompok yang nyaman dan menjelaskan tujuan serta aturan kegiatan agar setiap anggota dapat berpartisipasi secara aktif. Selanjutnya, siswa diberikan pemahaman mengenai pengertian, bentuk, faktor penyebab, dan dampak *bullying* terhadap perkembangan psikologis maupun sosial peserta didik.

Pada tahap diskusi dan berbagi pengalaman, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan mengenai perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Proses ini memberikan ruang bagi siswa untuk memahami pengalaman dan perasaan orang lain. Guru BK mengarahkan diskusi agar siswa mampu mengidentifikasi perilaku yang termasuk *bullying* serta memahami pentingnya menghargai perbedaan dan menjaga hubungan pertemanan. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan refleksi bersama untuk mendorong siswa mengevaluasi perilaku masing-masing dan membangun komitmen untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain.

Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan layanan menunjukkan adanya respons positif dari siswa. Siswa mulai menunjukkan keterlibatan dalam diskusi, berani menyampaikan pendapat, serta lebih terbuka dalam memahami permasalahan yang berkaitan dengan hubungan sosial. Beberapa siswa juga mulai menunjukkan kesadaran bahwa tindakan yang selama ini dianggap sebagai candaan ternyata dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi teman lainnya. Hal ini menjadi indikasi bahwa layanan bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai sarana edukatif dan preventif untuk membantu siswa memahami serta mengurangi kecenderungan perilaku *bullying.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki peran penting dalam menangani perilaku *bullying* siswa di MTsN 4 Cirebon. Peran tersebut terlihat melalui peningkatan pemahaman siswa mengenai bentuk dan dampak *bullying*, pengembangan empati, peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal, serta pembentukan perilaku sosial yang lebih positif. Layanan bimbingan kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami permasalahan yang terjadi di lingkungan pergaulan mereka melalui interaksi, diskusi, dan pertukaran pengalaman dengan anggota kelompok lainnya. Dengan demikian, penanganan *bullying* tidak hanya diarahkan pada perubahan perilaku individu, tetapi juga pada perbaikan pola hubungan sosial antarsiswa.

1. Pemahaman Siswa terhadap Perilaku *Bullying*

   Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah masih adanya siswa yang belum memahami secara menyeluruh mengenai perilaku *bullying*. Sebagian siswa menganggap bahwa mengejek, memberikan julukan tertentu, atau mengucilkan teman merupakan bagian dari kebiasaan bercanda dalam pergaulan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai batasan perilaku sosial yang dapat diterima masih perlu ditingkatkan. Padahal, tindakan yang dianggap sebagai candaan oleh pelaku belum tentu dipersepsikan sama oleh orang yang menjadi sasaran tindakan tersebut. Melalui layanan bimbingan kelompok, guru BK memberikan pemahaman mengenai pengertian, karakteristik, bentuk, faktor penyebab, dan dampak *bullying*. Penyampaian materi tersebut menjadi langkah awal untuk membangun kesadaran siswa bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi terhadap orang lain. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa perilaku mengejek, menghina, mengancam, maupun mengucilkan teman dapat memengaruhi kondisi emosional dan hubungan sosial korban.

   Temuan ini sejalan dengan pandangan Huda, Muwafiqi, dan Slamet (2023) dalam kajian mengenai konsep bimbingan konseling berfokus solusi dalam Islam, yang menekankan pentingnya proses bimbingan dalam membantu individu memahami permasalahan dan menemukan alternatif penyelesaian secara konstruktif. Dalam konteks

penelitian ini, pemberian pemahaman melalui bimbingan kelompok menjadi bagian dari upaya membantu siswa mengenali perilaku negatif sekaligus mengembangkan alternatif perilaku yang lebih baik. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok tidak hanya berfungsi memberikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran siswa untuk melakukan perubahan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengembangan Empati dan Kepedulian Sosial Siswa

Selain meningkatkan pemahaman, layanan bimbingan kelompok juga berperan dalam mengembangkan empati dan kepedulian sosial siswa. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan diskusi dan berbagi pengalaman memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami perasaan teman yang mengalami tindakan *bullying.* Siswa diajak melihat suatu permasalahan tidak hanya berdasarkan sudut pandang dirinya sendiri, tetapi juga mempertimbangkan perasaan dan pengalaman orang lain. Pengembangan empati menjadi aspek penting karena perilaku *bullying* sering kali berkaitan dengan rendahnya kemampuan individu dalam memahami dampak tindakannya terhadap orang lain. Siswa yang memiliki empati diharapkan mampu mempertimbangkan konsekuensi dari perilakunya sebelum melakukan tindakan yang berpotensi menyakiti teman. Melalui dinamika kelompok, siswa belajar mendengarkan, menghargai pengalaman, serta memberikan tanggapan secara lebih bijaksana.

Kegiatan berbagi pengalaman juga memungkinkan siswa memahami bahwa korban *bullying* dapat mengalami perasaan malu, takut, sedih, dan kehilangan kepercayaan diri. Pemahaman tersebut diharapkan dapat mendorong munculnya sikap peduli dan mengurangi kecenderungan melakukan tindakan yang merendahkan orang lain. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dapat menjadi sarana pembentukan kesadaran sosial yang mendukung terciptanya hubungan pertemanan yang sehat. Temuan ini juga relevan dengan kajian Huda dan Slamet (2024) mengenai konsep kesehatan mental dalam pendidikan Islam. Kajian tersebut menempatkan kesehatan mental sebagai bagian penting dalam proses pendidikan dan perkembangan individu. Dalam kaitannya dengan *bullying*, terciptanya hubungan sosial yang sehat dan lingkungan sekolah yang aman merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan untuk mendukung kesejahteraan psikologis peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan empati melalui layanan bimbingan kelompok tidak hanya bermanfaat bagi pembentukan karakter sosial, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih sehat secara psikologis.

3. Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Layanan bimbingan kelompok juga berperan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Melalui kegiatan diskusi, setiap anggota kelompok

memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta belajar mengungkapkan perasaan dengan cara yang tepat. Proses tersebut membantu siswa memahami pentingnya komunikasi yang baik dalam membangun hubungan sosial dan menghindari konflik antarteman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi dalam kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan pendapat dan menghindari penggunaan bahasa yang merendahkan orang lain. Siswa juga diarahkan untuk menyampaikan ketidaksetujuan tanpa menggunakan ejekan, hinaan, maupun tindakan agresif. Kemampuan tersebut penting karena konflik dalam pergaulan sering kali berkembang akibat kesalahpahaman, komunikasi yang kurang tepat, serta ketidakmampuan mengendalikan emosi.

Dalam pelaksanaannya, guru BK berperan mengarahkan jalannya komunikasi agar setiap anggota memperoleh kesempatan yang seimbang untuk berpartisipasi. Guru BK juga membantu siswa memahami cara memberikan tanggapan yang positif dan menyampaikan kritik secara santun. Dengan demikian, kegiatan bimbingan kelompok dapat menjadi ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara lebih efektif. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Prayitno (2018) bahwa layanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu peserta didik mengembangkan pemahaman, sikap, dan keterampilan tertentu. Interaksi antarangggota kelompok menjadi pengalaman belajar yang memungkinkan siswa memperoleh wawasan baru melalui komunikasi dan hubungan interpersonal. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam upaya mencegah munculnya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

4. Peran Guru BK dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tidak terlepas dari peran guru BK sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah dinamika kelompok. Dalam penelitian ini, guru BK tidak hanya bertugas menyampaikan materi mengenai *bullying*, tetapi juga menciptakan suasana kelompok yang aman, terbuka, dan kondusif. Kondisi tersebut diperlukan agar siswa merasa nyaman dalam menyampaikan pendapat maupun pengalaman tanpa khawatir mendapatkan penilaian negatif dari anggota kelompok lainnya. Guru BK juga memiliki tanggung jawab untuk mengelola interaksi antarsiswa agar kegiatan berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Ketika terjadi perbedaan pendapat, guru BK mengarahkan siswa untuk menyelesaikan permasalahan melalui komunikasi yang baik. Selain itu, guru BK memberikan penguatan terhadap sikap positif yang ditunjukkan siswa selama kegiatan berlangsung, seperti kemampuan mendengarkan, menghargai pendapat, dan menunjukkan kepedulian terhadap teman.

Pemikiran Huda, Muwafiqi, dan Slamet (2023) mengenai pendekatan bimbingan konseling berfokus solusi memberikan penguatan bahwa proses konseling perlu diarahkan pada pengembangan potensi dan kemampuan individu dalam menemukan penyelesaian masalah. Dalam konteks penanganan *bullying*, guru BK perlu membantu siswa tidak hanya memahami kesalahan perilaku yang telah dilakukan, tetapi juga mengarahkan mereka untuk membangun perilaku alternatif yang lebih positif. Pendekatan tersebut memungkinkan proses pembinaan berlangsung secara konstruktif dengan menekankan kesadaran, tanggung jawab, dan perubahan perilaku. Guru BK memiliki peran strategis dalam memastikan layanan bimbingan kelompok berjalan secara efektif. Kemampuan guru BK dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa, mengelola dinamika kelompok, serta memberikan arahan yang tepat menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan penanganan *bullying* di sekolah.

5. Perubahan Sikap dan Perilaku Siswa setelah Mengikuti Bimbingan Kelompok

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan bimbingan kelompok, ditemukan adanya indikasi perubahan sikap siswa setelah mengikuti layanan. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam diskusi, kesediaan mendengarkan pendapat teman, serta munculnya pemahaman mengenai pentingnya menjaga perasaan orang lain. Siswa juga mulai menyadari bahwa tindakan mengejek, memberikan julukan negatif, dan mengucilkan teman bukanlah perilaku yang dapat dibenarkan dalam hubungan pertemanan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat menjadi salah satu sarana untuk membangun kesadaran dan mengarahkan perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Proses refleksi yang dilakukan pada akhir kegiatan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi tindakan yang pernah dilakukan serta memahami pentingnya memperbaiki hubungan sosial dengan teman sebaya. Kesadaran tersebut menjadi dasar bagi terbentuknya perilaku saling menghormati dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain.

Temuan ini dapat dikaitkan dengan perspektif teori belajar behavioristik yang dibahas oleh Huda, Fawaid, dan Slamet (2023). Perspektif behavioristik menjelaskan bahwa perilaku individu dapat dibentuk melalui proses belajar, interaksi dengan lingkungan, serta pemberian stimulus dan penguatan. Dalam layanan bimbingan kelompok, interaksi positif, pemberian pemahaman, arahan guru BK, dan penguatan terhadap perilaku yang baik dapat menjadi bagian dari proses pembentukan perilaku sosial siswa. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dapat mendukung perubahan perilaku melalui pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan kelompok. Meskipun demikian, perubahan sikap yang terlihat selama kegiatan tidak serta-merta menunjukkan bahwa perilaku *bullying* telah

sepenuhnya hilang. Perubahan perilaku membutuhkan proses pembinaan yang berkelanjutan, pemantauan dari guru BK, serta dukungan seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, tindak lanjut setelah pelaksanaan layanan menjadi hal penting agar pemahaman dan sikap positif yang telah dikembangkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam menangani *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Faktor pertama adalah keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan. Kesediaan siswa untuk mengikuti diskusi dan berbagi pengalaman membantu menciptakan dinamika kelompok yang positif. Faktor kedua adalah kemampuan guru BK dalam mengelola kelompok, membangun suasana yang nyaman, serta mengarahkan pembahasan sesuai dengan tujuan layanan. Faktor ketiga adalah dukungan lingkungan sekolah yang memberikan ruang bagi pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Di samping faktor pendukung, terdapat pula beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah adanya siswa yang belum terbuka dalam menyampaikan pengalaman atau permasalahan yang dihadapi. Sebagian siswa mungkin merasa malu, takut, atau khawatir apabila pengalaman mereka diketahui oleh teman lainnya. Selain itu, perbedaan karakter dan tingkat keberanian dalam berkomunikasi dapat memengaruhi keterlibatan anggota kelompok selama kegiatan berlangsung.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru BK perlu menerapkan pendekatan yang komunikatif, menjaga kerahasiaan informasi pribadi siswa, dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk berpartisipasi sesuai dengan kenyamanannya. Guru BK juga perlu melakukan tindak lanjut melalui konseling individual apabila ditemukan permasalahan *bullying* yang membutuhkan penanganan lebih mendalam. Hal ini penting karena layanan bimbingan kelompok tidak selalu dapat menyelesaikan seluruh permasalahan yang dialami siswa, khususnya kasus yang melibatkan tekanan psikologis serius atau kekerasan berulang.

7. Implikasi Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Pencegahan *Bullying* di Sekolah

Secara keseluruhan, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki implikasi penting terhadap upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan MTsN 4 Cirebon. Layanan ini tidak hanya berorientasi pada penyelesaian permasalahan yang telah terjadi, tetapi juga diarahkan untuk membangun kesadaran kolektif siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan pertemanan yang aman, nyaman, dan saling menghargai. Melalui kegiatan kelompok, siswa memperoleh pengalaman belajar mengenai toleransi, empati, tanggung jawab, pengendalian diri, dan komunikasi interpersonal. Nilai-nilai tersebut merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter sosial peserta didik. Ketika nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,

siswa diharapkan mampu menghindari perilaku yang merendahkan orang lain serta memiliki keberanian untuk memberikan dukungan kepada teman yang mengalami *bullying*.

Upaya pencegahan *bullying* juga memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, kepala madrasah, orang tua, dan seluruh peserta didik. Kolaborasi tersebut diperlukan agar penanganan *bullying* tidak hanya berlangsung melalui kegiatan bimbingan kelompok, tetapi juga terintegrasi dalam budaya dan tata kehidupan sekolah. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dapat menjadi bagian dari strategi pembinaan peserta didik secara berkelanjutan. Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki peran dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai *bullying*, mengembangkan empati, memperbaiki keterampilan komunikasi interpersonal, serta mendorong terbentuknya perilaku sosial yang lebih positif. Pelaksanaan layanan yang didukung oleh kemampuan guru BK, keterlibatan aktif siswa, dan lingkungan sekolah yang kondusif dapat memperkuat upaya pencegahan serta penanganan *bullying*. Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan salah satu strategi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan psikologis maupun sosial peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying masih menjadi permasalahan yang cukup serius di lingkungan MTsN 4 Cirebon, dengan bentuk yang beragam seperti *bullying* verbal dan sosial. Faktor utama yang mempengaruhi munculnya perilaku tersebut adalah kurangnya pemahaman siswa mengenai dampak *bullying*, rendahnya empati, serta kurang berkembangnya keterampilan komunikasi interpersonal. Layanan bimbingan kelompok terbukti memiliki peran yang signifikan dalam menangani permasalahan tersebut. Melalui dinamika kelompok yang terbentuk, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami dampak perilaku *bullying* dari berbagai sudut pandang, meningkatkan empati, serta mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih baik. Proses diskusi, berbagi pengalaman, dan refleksi dalam kelompok menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kesadaran diri siswa terhadap perilaku yang selama ini dilakukan. Selain itu, keberhasilan layanan bimbingan kelompok dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterlibatan aktif anggota kelompok, kemampuan guru BK dalam mengelola dinamika kelompok, serta suasana yang kondusif dan aman selama kegiatan berlangsung. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif, seperti menurunnya tindakan *bullying*, meningkatnya sikap saling menghargai, serta terjalinnya hubungan sosial yang lebih harmonis.

REFERENCE

Gredler, G. R. (2003). Olweus, D.(1993). Bullying at school: What we know and what we can do. Malden, MA: Blackwell Publishing, 140 pp., $25.00. *Psychology in the Schools*, *40*(6), 699. https://doi.org/10.1002/pits.10114

Huda, M., & Slamet, S. (2024). Mental health concept in Islamic education. *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia*, *1*(3), 172-182. https://doi.org/10.70177/ijeep.v1i3.1092

Huda, M., Fawaid, A., & Slamet, S. (2023). Implementasi teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *1*(4), 64-72. https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291

Huda, M., Muwafiqi, E. F. N., & Slamet, S. (2023). Konsep Bimbingan Konseling Berfokus Solusi Dalam Islam. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, *2*(3), 222-234. https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i3.1379

Nuranisa, N., & Wiyono, B. D. (2018). Studi Implementasi Strrategi Bimbingan Klasikal di SMP Negeri 13 Surabaya. *Jurnal BK Unesa*, *8*(2).

Prayitno, H. (2018). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.